Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PEMANFAATAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

Ummi Kulsum[1], Wiasih[2], Abdul Khalik[3], Ifada Retno Ekaningrum[4]
[1,2,3,4] Universitas Wahid Hasyim Semarang
[1]ummioffice5483@gmail.com, [2]w.rizkimualifah@gmail.com,
[3]abdulkhalik3518@gmail.com, [4]ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id,

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) technology has brought significant transformation to the educational sector, including efforts to strengthen religious moderation in the digital era. This study aims to analyze the utilization of Artificial Intelligence in religious moderation education, identify its opportunities and challenges, and formulate an AI-based educational model that supports the reinforcement of religious moderation values. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various sources, including books, national and international scientific journals, research articles, policy documents, and relevant literature related to Artificial Intelligence, Islamic education, and religious moderation. Data analysis was conducted through content analysis involving identification, classification, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that Artificial Intelligence has significant potential to support religious moderation education through personalized learning, virtual tutoring systems, digital religious literacy enhancement, adaptive learning resources, and early detection of intolerant, radical, and misleading religious content. The utilization of AI can also improve the accessibility, effectiveness, and quality of religious moderation learning in accordance with the characteristics of the digital generation. However, its implementation faces several challenges, including algorithmic bias, contextual limitations, technological dependency, and issues related to ethics and data privacy. Therefore, the integration of AI in religious moderation education should be implemented comprehensively while maintaining the central role of teachers as facilitators in the internalization of religious values. This study proposes an integrative model of AI utilization that combines digital technology, religious literacy, and moderation-based education to foster a generation that is tolerant, inclusive, critical, and committed to harmonious religious life within a multicultural society.

Keywords: *Artificial Intelligence, Religious Moderation, Islamic Education, Digital Literacy, Educational Transformation.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam upaya penguatan moderasi beragama di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence dalam pendidikan moderasi beragama, mengidentifikasi peluang dan tantangan implementasinya, serta merumuskan model pemanfaatan AI yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, dokumen kebijakan, serta literatur yang relevan dengan Artificial Intelligence, pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Artificial Intelligence memiliki potensi strategis dalam mendukung pendidikan moderasi beragama melalui personalisasi pembelajaran, pengembangan tutor virtual, penguatan literasi digital keagamaan, penyediaan sumber belajar yang adaptif, serta deteksi dini terhadap konten intoleran, radikal, dan disinformasi keagamaan. Pemanfaatan AI juga mampu meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan kualitas pembelajaran moderasi beragama sesuai karakteristik generasi digital. Namun demikian, implementasi AI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti bias algoritma, keterbatasan pemahaman kontekstual, ketergantungan teknologi, serta persoalan etika dan keamanan data. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan moderasi beragama harus dilakukan secara integratif dengan tetap menempatkan guru sebagai fasilitator utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menghasilkan model integratif pemanfaatan AI yang menggabungkan teknologi digital, literasi keagamaan, dan pendidikan moderasi beragama sebagai upaya membangun generasi yang toleran, inklusif, kritis, dan berkomitmen terhadap kehidupan beragama yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam*, Literasi Digital, Transformasi Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI merupakan sistem teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti berpikir, belajar, menganalisis data, mengenali pola, dan mengambil keputusan secara otomatis (Russell & Norvig, 2021). Kehadiran AI telah menciptakan transformasi besar dalam dunia pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran adaptif, tutor virtual, analisis data pendidikan, dan personalisasi pengalaman belajar peserta didik.

Di Indonesia, perkembangan teknologi AI berlangsung bersamaan dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial oleh

masyarakat, khususnya generasi muda. Data menunjukkan bahwa kelompok usia sekolah dan mahasiswa merupakan pengguna teknologi digital terbesar yang memanfaatkan internet sebagai sumber informasi, termasuk informasi keagamaan. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam penguatan moderasi beragama. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan akses yang luas terhadap pengetahuan keagamaan. Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, radikalisme, hoaks keagamaan, dan berbagai bentuk disinformasi yang dapat mengganggu kerukunan sosial (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama merupakan salah satu agenda strategis pembangunan nasional yang bertujuan memperkuat kehidupan beragama yang toleran, adil, seimbang, dan menghargai keberagaman. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah, menghindari sikap ekstrem, serta mengedepankan prinsip kemanusiaan dan keadilan. Dalam konteks masyarakat digital, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting karena generasi muda menghadapi arus informasi yang sangat kompleks dan sering kali tidak terverifikasi.

Perkembangan AI membuka peluang baru dalam penguatan pendidikan moderasi beragama. Teknologi ini memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. AI juga dapat digunakan untuk mendeteksi konten intoleran, mempromosikan narasi damai, serta menyediakan sumber belajar yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama (Luckin et al., 2016). Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun kesadaran keberagamaan yang moderat di era digital.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada Teori Pembelajaran Konstruktivistik (Piaget, 1972), Teori

Konektivisme (Siemens, 2005), Teori Literasi Digital (Gilster, 1997), serta konsep Moderasi Beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019). Integrasi berbagai teori tersebut memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana AI dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk sikap keberagamaan yang moderat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence dalam pendidikan moderasi beragama, mengidentifikasi peluang dan tantangannya, serta mengembangkan model implementasi AI yang relevan untuk memperkuat pendidikan moderasi beragama di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena bertujuan mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terkait Artificial Intelligence dan pendidikan moderasi beragama.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, laporan lembaga pendidikan, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi yang membahas teknologi AI dan moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Analisis data menggunakan metode *content analysis* sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), yang dilakukan melalui proses identifikasi konsep, kategorisasi data, interpretasi teoritis, dan sintesis konseptual.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai perspektif akademik yang relevan. Analisis diarahkan untuk menghasilkan konstruksi konseptual mengenai pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan moderasi beragama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Artificial Intelligence merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pengenalan bahasa, dan pembelajaran mandiri (Russell & Norvig, 2021).

Dalam dunia pendidikan, AI telah berkembang menjadi teknologi yang mampu mendukung proses pembelajaran melalui berbagai aplikasi seperti *intelligent tutoring systems*, *adaptive learning systems*, *chatbots*, *learning analytics*, dan *virtual assistants*. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal karena mampu menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan berdasarkan kebutuhan peserta didik (Luckin et al., 2016).

Menurut teori Konstruktivisme yang dikemukakan Piaget (1972), pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. AI mendukung prinsip ini dengan menyediakan pengalaman belajar yang interaktif dan adaptif sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan agama, AI dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperluas akses terhadap sumber belajar keagamaan yang kredibel dan terverifikasi. Melalui teknologi ini, peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan secara cepat, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

2. Moderasi Beragama sebagai Paradigma Pendidikan Keagamaan Kontemporer

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan (*tawassuth*),

keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam perspektif pendidikan, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai paradigma yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik dalam menghadapi perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup.

Menurut Banks (2015), pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan tujuan moderasi beragama yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Pendidikan moderasi beragama menjadi semakin penting dalam era digital karena peserta didik menghadapi berbagai informasi yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap agama dan keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendidikan yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

3. Peluang Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Salah satu keunggulan utama AI adalah kemampuannya menyediakan pembelajaran yang bersifat personal (*personalized learning*). Sistem AI dapat menganalisis karakteristik peserta didik, tingkat pemahaman, minat belajar, serta kebutuhan individu sehingga materi moderasi beragama dapat disesuaikan secara lebih efektif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta

didik. Dengan dukungan AI, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna.

4. **Pengembangan Tutor Virtual Moderasi Beragama**

   AI memungkinkan pengembangan *chatbot* dan tutor virtual yang dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama secara interaktif. Sistem ini dapat menjawab pertanyaan peserta didik, memberikan penjelasan yang komprehensif, serta membantu mereka memahami konsep toleransi, kerukunan, dan keberagaman.

   Tutor virtual dapat diakses kapan saja dan di mana saja sehingga memperluas kesempatan belajar peserta didik. Selain itu, teknologi ini mampu menyediakan layanan pembelajaran yang lebih inklusif bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar konvensional.

5. **Analisis dan Deteksi Konten Intoleran**

   AI memiliki kemampuan untuk menganalisis data dalam jumlah besar secara cepat dan akurat. Teknologi *machine learning* dan *natural language processing* memungkinkan sistem mendeteksi ujaran kebencian, konten radikal, hoaks keagamaan, dan berbagai bentuk informasi yang berpotensi mengganggu kerukunan sosial.

   Pemanfaatan AI dalam deteksi konten intoleran dapat membantu lembaga pendidikan dan pemerintah mengembangkan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung pendidikan moderasi beragama.

6. **Penguatan Literasi Digital Keagamaan**

   Menurut Gilster (1997), literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. AI dapat mendukung pengembangan literasi digital keagamaan melalui penyediaan sumber informasi yang kredibel, rekomendasi bacaan yang relevan, serta sistem verifikasi informasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya

memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid.

7. **Tantangan Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Moderasi Beragama**

   Meskipun menawarkan berbagai peluang, pemanfaatan AI juga menghadapi sejumlah tantangan.

   Pertama, bias algoritma. Sistem AI dibangun berdasarkan data yang tersedia. Jika data tersebut mengandung bias, maka hasil yang dihasilkan AI juga berpotensi bias. Dalam konteks pendidikan agama, bias algoritma dapat memengaruhi representasi kelompok agama tertentu.

   Kedua, keterbatasan pemahaman kontekstual. AI mampu mengolah data secara cepat, tetapi belum sepenuhnya mampu memahami konteks sosial, budaya, dan emosional yang kompleks dalam pembelajaran agama.

   Ketiga, ketergantungan teknologi. Penggunaan AI yang berlebihan berpotensi mengurangi interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Padahal, pendidikan moderasi beragama membutuhkan keteladanan, dialog, dan pengalaman sosial yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi.

   Keempat, aspek etika dan privasi data. Pemanfaatan AI memerlukan pengelolaan data peserta didik secara bertanggung jawab untuk menghindari penyalahgunaan informasi pribadi.

   Menurut UNESCO (2021), pengembangan AI dalam pendidikan harus berlandaskan prinsip etika, transparansi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

8. **Model Integratif Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Moderasi Beragama**

   Berdasarkan hasil analisis, model integratif pemanfaatan AI dalam pendidikan moderasi beragama dapat dikembangkan melalui empat komponen utama.

Pertama, AI sebagai sumber belajar yang menyediakan akses terhadap materi moderasi beragama yang kredibel dan relevan.

Kedua, AI sebagai fasilitator pembelajaran melalui tutor virtual, sistem pembelajaran adaptif, dan platform pembelajaran interaktif.

Ketiga, AI sebagai alat literasi digital yang membantu peserta didik mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis.

Keempat, AI sebagai instrumen pengawasan digital yang mendukung deteksi dini terhadap konten intoleran, radikal, dan disinformasi keagamaan.

Model ini menempatkan guru sebagai aktor utama yang mengarahkan penggunaan AI secara etis dan pedagogis. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai pendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti peran manusia.

D. Kesimpulan

Artificial Intelligence memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan moderasi beragama melalui personalisasi pembelajaran, pengembangan tutor virtual, penguatan literasi digital keagamaan, dan deteksi konten intoleran. Pemanfaatan AI memungkinkan proses pendidikan menjadi lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital.

Namun demikian, penggunaan AI juga menghadapi berbagai tantangan, seperti bias algoritma, keterbatasan pemahaman kontekstual, ketergantungan teknologi, dan isu etika data. Oleh karena itu, implementasi AI dalam pendidikan moderasi beragama harus dilakukan secara bijaksana dengan tetap menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan penjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Model integratif yang menggabungkan teknologi AI, literasi digital, pendidikan agama, dan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi alternatif strategis dalam membangun generasi yang toleran, kritis, inklusif, dan

mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, AI dapat menjadi instrumen penting dalam penguatan moderasi beragama di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aoun, J. E. (2017). *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. Cambridge, MA: MIT Press.

Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. London: Pearson.

Nasution, M., & Siregar, A. (2023). Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 145–160.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

Rahman, F., & Hidayat, A. (2024). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Edukasi Islam, 9*(1), 34–49.

Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Hoboken, NJ: Pearson.

Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2*(1), 3–10.

Suharto, T., & Azizah, N. (2024). Literasi Digital dan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Z pada Era Artificial Intelligence. *Jurnal Studi Keislaman, 15*(3), 211–228.

UNESCO. (2021). *AI and Education: Guidance for Policy Makers*. Paris: UNESCO Publishing.